

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebanyak 32,61% tenaga kerja di Indonesia bekerja dalam sektor pertanian sehingga sektor ini dianggap mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Kementerian Pertanian, 2014). Sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional namun dinilai masih belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sebagian besar petani di Indonesia sehingga diperlukan strategi dalam pembangunan sektor pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Upaya untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya perubahan besar dalam pembangunan terutama pada sektor pertanian. Sehubungan dengan upaya pembangunan di sektor pertanian, sangat penting untuk memahami individu petani dalam menggunakan berbagai jaringan untuk mengakses informasi, berinteraksi, dan melakukan tindakan secara kolektif untuk memperoleh keuntungan (Badan Litbang Pertanian, 2004 dalam Bulu, 2010).

Modal sosial telah banyak didiskusikan dalam ilmu-ilmu sosial terutama setelah penelitian Robert Putnam yang menemukan bagaimana modal sosial berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah. Modal sosial menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas secara luas dan menjadi tren dalam pembahasan mengenai pembangunan (Field, 2010). Robert Putnam menyatakan bahwa bangsa yang memiliki nilai modal sosial tinggi cenderung lebih efektif dan efisien dalam

menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan rakyatnya. Modal sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan yang ditopang dengan nilai-nilai atau norma yang telah disepakati bersama yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti rasa saling percaya, proses timbal balik, dan aturan-aturan kolektif yang ada dalam suatu masyarakat (Hasbullah, 2006).

Modal sosial merupakan faktor penting yang perlu dimiliki oleh petani untuk mengadopsi inovasi karena dalam proses adopsi inovasi selalu terjadi interaksi, komunikasi, dan penyampaian informasi antar individu maupun dengan pihak lain. Modal sosial memfasilitasi terjadinya komunikasi, memungkinkan timbulnya rasa saling percaya dan memperkuat kerjasama. Petani yang mengadopsi inovasi dengan sendirinya akan melakukan kerjasama melalui hubungan sosial dan jaringan informasi (Diederer *et al.*, 2003). Penggunaan inovasi dalam seluruh rangkaian usahatani akan lebih efektif dan efisien bila dilakukan secara kolektif. Tanpa adanya modal sosial, kebijakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat akan sulit untuk terealisasi (Hasbullah, 2006).

Putnam (1995) dalam Field (2010) menyatakan modal sosial adalah *network* (jaringan), *trust* (rasa saling percaya), dan *norm* (norma), yang merupakan penampilan dari organisasi sosial yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi koordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial menurut Bourdieu dan Wacquant dalam Field (2010) adalah sumberdaya aktual yang dimiliki oleh individu maupun kelompok karena memiliki hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Modal sosial

tumbuh berdasarkan norma-norma yang ada pada masyarakat dan membantu dalam memperkuat hubungan masyarakat tersebut. Masyarakat yang memiliki nilai modal sosial tinggi cenderung mampu menyelesaikan masalah dengan lebih mudah sehingga masyarakat terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai satu sama lain (Putnam, 1995).

Modal sosial memfokuskan pada jaringan-jaringan, rasa saling percaya, dan norma-norma yang diterapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan adopsi inovasi (Bulu, 2010). Nilai modal sosial yang tinggi dapat membantu petani dalam hal produksi, pemasaran, dan inovasi (Sawitri dan Soepriadi, 2014). Jaringan sosial merupakan aset sosial yang sangat bernilai karena jaringan mampu mendorong orang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai keuntungan yang ingin diperoleh secara timbal balik. Bekerja secara kolektif membantu individu untuk memperbaiki kehidupan mereka (Field, 2010). Dalam proses adopsi selalu terjadi interaksi baik antar individu dan kelompok untuk mendapatkan informasi. Petani yang memiliki jaringan lebih luas akan memudahkan dalam mendapatkan informasi dan memudahkan dalam penerapan inovasi sehingga mempunyai peluang besar untuk mengadopsi inovasi dan memungkinkan kegiatan adopsi inovasi bertahan serta berkelanjutan (Bulu, 2010).

Dari gambaran diatas menunjukkan bahwa modal sosial merupakan masalah utama yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi inovasi. Modal sosial dapat memberikan saran untuk memperoleh informasi inovasi, menerapkan inovasi, dan mengambil keuntungan dari inovasi yang diterapkan. Berdasarkan

penjabaran diatas perlu dilakukan kajian mengenai pengaruh modal sosial terhadap tingkat adopsi inovasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *network* (jaringan) berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik di Paguyuban Al-Barokah?
2. Apakah *trust* (rasa kepercayaan) berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik di Paguyuban Al-Barokah?
3. Apakah *norm* (norma) berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik di Paguyuban Al-Barokah?
4. Apakah *network*, *trust*, *norm* berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik di Paguyuban Al-Barokah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara parsial dan serempak pengaruh modal sosial meliputi *network*, *trust*, dan *norm* terhadap tingkat adopsi inovasi padi organik pada anggota kelompok tani Paguyuban Al-Barokah, Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sosial ekonomi, khususnya mengenai modal sosial dan diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu mengenai pengaruh modal sosial yang terdiri dari jaringan, rasa kepercayaan, dan norma terhadap tingkat adopsi inovasi.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi perusahaan (Paguyuban Al-Barokah) mengenai pengaruh modal sosial yang terdiri dari jaringan, rasa kepercayaan, dan norma terhadap tingkat adopsi inovasi.

c. Bagi masyarakat dan pembaca umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang modal sosial sebagai komponen penting untuk pembangunan sektor pertanian Indonesia.